

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SuaR Indonesia merupakan lembaga mandiri yang berkomitmen mewujudkan perempuan, anak, dan masyarakat marginal yang berdaya, sehat, dan bermartabat. Salah satu fokus strateginya adalah bidang kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan meningkatkan pemahaman remaja mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Program ini dilaksanakan di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Jember, yang dipilih karena tingginya angka perkawinan usia anak. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur per Agustus 2023, Kabupaten Jember terisi peringkat pertama di provinsi dengan jumlah dispensasi kawin sebanyak 903 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja, terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan tertundanya usia pernikahan masih rendah.

Sebagai upaya pencegahan, Suar Indonesia menyelenggarakan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) termasuk kekerasan, di Kecamatan Silo dan Ledokombo melalui kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan penelitian sejak tahun 2022. Hasil penelitian yang dilakukan SuaR pada tahun 2023 menunjukkan bahwa budaya pertunangan dan pernikahan siri di usia muda masih sering terjadi di kedua kecamatan tersebut. Sementara itu, penelitian tahun 2024 menemukan bahwa dari 647 siswa, sebanyak 53% mengalami tindakan perundungan atau kekerasan oleh teman sebaya, yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari perundungan ini antara lain munculnya rasa enggan bersekolah, perasaan dendam, kesal, hingga keinginan untuk pindah sekolah.

Setelah dilaksanakannya program PKRS oleh SuaR Indonesia, jumlah dispensasi kawin dan kekerasan di 2 kecamatan binaan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan, menunjukkan bahwa kegiatan edukatif yang

dilakukan berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku remaja.

DATA KEC- DISKA TERBANYAK						
KEC.	2020	2021	2022	2023	2024	JULI 2025
SILO	98	79	71	96	40	7
LEDOKOMBO	76	83	78	69	28	9
SUMBERBARU	75	103	71	96	19	8
PUGER	62	58	55	44	44	7
SUMBERJAMBE	60	75	79	46	29	4
JENGGAWAH	45	43	72	46	33	9

DATA KEKERASAN								
JENIS KEKERASAN	PEREMPUAN				ANAK			
	2022	2023	2024	Juli 2025	2022	2023	2024 (ALL-P)	Juli 2025 (ALL-P)
KF	17	15	22	16	10 (4)	19 (6)	15 (6) (5,68%)	13 (4) (6,39%)
KNF / KP	75	75	97	61	112 (88)	113 (94)	134 (118) (50,76%)	78 (65) (50,32%)
KS	34 (25,19 %)	35 (27,34 %)	50 (27,62 %)	30 (27,62%)	75 (70) (33,94%)	74 (73) (33,64%)	105 (102) (39,77%)	59 (58) (38,06%)

Gambar 1. 1 Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember.

Namun, setelah berakhirnya masa kontrak program, kegiatan PKRS di sekolah-sekolah binaan mengalami penurunan. Hasil observasi di 6 sekolah binaan menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa masih terjadi, ruang diskusi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas masih terbatas, serta kelompok pendidik sebaya yang sebelumnya aktif mulai tidak terbentuk kembali. Kondisi ini berdampak pada munculnya kembali perilaku *bullying* serta menurunnya tingkat pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. SMPN 1 Ledokombo merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kecamatan Ledokombo yang menjadi sasaran pelaksanaan program PKRS. Sebagai sekolah dengan jumlah siswa remaja yang cukup besar, SMPN 1 Ledokombo memiliki dinamika interaksi sosial yang tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan perilaku, termasuk perundungan di lingkungan sekolah. Remaja pada jenjang ini berada pada fase pencarian jati diri, yang apabila tidak dibekali dengan pemahaman kesehatan reproduksi, pengelolaan emosi, dan nilai saling menghargai, dapat memicu munculnya perilaku negatif terhadap teman sebaya.

Untuk memperkuat gambaran kondisi tersebut, dilakukan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas VII dan VIII berdasarkan indikator dari Buku Setara yang menjadi acuan program PKRS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap tindakan perundungan berada pada kategori tinggi sebesar 83,3 persen, menunjukkan kesadaran dan penolakan terhadap tindakan perundungan sudah cukup baik. Sementara itu, sikap terhadap kesehatan reproduksi berada pada kategori sedang sebesar 58,3 persen dan tinggi sebesar 41,7 persen, yang berarti siswa telah memiliki pandangan positif namun masih perlu ditingkatkan. Dari aspek pengetahuan, 70,8 persen siswa memiliki pengetahuan baik tentang *bullying*, dan 83,3 persen memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan siswa cukup tinggi, pembentukan sikap positif dan keinginan kegiatan edukatif masih perlu diperkuat agar hasil pembelajaran tidak bersifat sementara.

Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi program PKRS di SMPN 1 Ledokombo melalui strategi advokasi, pemberdayaan, dan sosialisasi. Optimalisasi ini diharapkan mampu memperkuat peran sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, serta bebas dari praktik perundungan, sekaligus menjamin keberlanjutan program promosi kesehatan remaja di sekolah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu melalui advokasi pembentukan dan pemberdayaan Tim Promosi Kesehatan Remaja di Sekolah yang ikut aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan *bullying*. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kebersihan diri, serta upaya pencegahan *bullying* perlu terus dilakukan agar nilai-nilai kesehatan, rasa aman, dan saling menghargai dapat tertanam dalam kehidupan remaja di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan ramah bagi remaja.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program Promosi Kesehatan Remaja di Sekolah (PKRS) melalui advokasi pembentukan dan pemberdayaan Tim PKRS Sekolah, serta pelaksanaan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi (kebersihan diri) dan pencegahan *bullying*.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan advokasi kepada pihak sekolah untuk membentuk atau mengaktifkan kembali Tim PKRS sebagai wadah bagi siswa dalam kegiatan promosi kesehatan yang berkelanjutan
2. Menyusun dan menghasilkan modul praktik kegiatan Tim PKRS sebagai panduan pelaksanaan promosi kesehatan di sekolah
3. Menciptakan media edukasi, meliputi *jingle* dan video animasi bertema kesehatan reproduksi (kebersihan diri) dan pencegahan *bullying* untuk mendukung kegiatan sosialisasi di sekolah.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, khususnya kebersihan diri saat pubertas
5. Meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Program Studi

1. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan dalam aktivitas lapangan.
2. Memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan promosi kesehatan, advokasi, dan memberdayakan masyarakat.
3. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan untuk mengevaluasi

keselarasan kurikulum dengan kebutuhan di lapangan.

1.3.2 Bagi Suar Indonesia

1. Mendukung kelangsungan program SuaR di sekolah-sekolah binaan dengan melibatkan mahasiswa.
2. Memberikan inovasi dan dukungan sumber daya dalam pelaksanaan aktivitas edukatif serta pengembangan media komunikasi (*jingle*, video animasi, modul).
3. Memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dan organisasi sosial dalam usaha peningkatan kesehatan reproduksi remaja

1.3.3 Bagi Sasaran Intervensi

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tentang kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan *bullying*.
2. Menciptakan sikap positif dan suasana sekolah yang aman, nyaman, serta tanpa kekerasan.
3. Mengembangkan kemandirian siswa melalui pembentukan dan penguanan Tim PKRS (Promosi Kesehatan Remaja Sekolah).